



Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

Cultural Dimensions of Parental Acceptance of Children with Special Needs

Randi Muhammad Gumilang

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
 Jl. K.H. Abul Hasan, No. 03, Samarinda
 rmgumilang@gmail.com

Irnawati

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
 Jl. K.H. Abul Hasan, No. 03, Samarinda
 Irnawhamzah16@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 16 Februari 2022</p> <p>Revisi I 21 April 2022</p> <p>Revisi II 29 Mei 2022</p> <p>Disetujui 01 Juni 2022</p>	<p>Pada setiap orang dewasa yang menjadi orangtua menginginkan agar anaknya terlahir dalam keadaan sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun beberapa orang tua harus mendapati bahwa anaknya lahir dan tumbuh dengan kondisi tunarungu. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan tunarungu adalah individu yang mengalami masalah pada fungsi pendengarannya. Penerimaan orangtua terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan fakta sosial yang berlaku di masyarakat dengan berbagai dimensi penerimaan, salah satunya adalah penerimaan dalam dimensi budaya. Artikel ini mengungkap bagaimana penerimaan dari orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam dimensi Budaya di Kota Samarinda. Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan <i>life history method</i>. Informan penelitian ditentukan secara <i>purposive</i> untuk mendapatkan hasil dari subjek dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu). Kajian ini secara komprehensif menganalisis pernyataan subjek untuk menggali dimensi budaya yang menjadi argumentasi atas penerimaan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (Tunarungu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat subjek menunjukkan respon yang positif pada penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan komposisi indikator penerimaan yang berbeda. Sebagian besar subjek memenuhi semua indikator penerimaan yang terdiri dari empat indikator, yakni: <i>pertama</i>, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak; <i>kedua</i>, pandangan orang tua terhadap anak; <i>ketiga</i>, usaha membantu perkembangan anak; dan <i>keempat</i>, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis anak. Secara garis besar orangtua menerima keadaan, namun tidak memenuhi indikator penerimaan dalam aspek pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak karena tidak memiliki preferensi tentang kelebihan yang dimiliki oleh anaknya. Melalui kajian ini diharapkan ada langkah-langkah progresif dalam mengkampanyekan pemahaman, wawasan dan pengetahuan akan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam dimensi budaya.</p>

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu, Konseling Lintas Budaya*

Every parent wants their child born with healthy physically and mentally. But some parents find their child is born and grows up with deaf. Children with special needs (ABK) with hearing impairment are individuals who experience problems with their hearing function. Parental acceptance of children with special needs (ABK) is a social fact that applies in society with various dimensions of acceptance, one of which is acceptance in the cultural dimension prevailing in society. This study aims to determine the acceptance from parents of children with special needs in the cultural dimension in Samarinda City. This research is a descriptive qualitative research with a life history method approach. Research informants were determined purposively to get results from subjects with predetermined criteria, namely parents with children with special needs (deaf). This study comprehensively analyzes the subject's statements to explore the cultural dimensions that are the arguments for the acceptance of parents with children with special needs. The results showed that there were subjects showing a positive response to the acceptance of children with special needs with a different composition of acceptance indicators. Most of the subjects met all acceptance indicators which consisted of 4 indicators, namely: *first*, understanding of children's strengths and weaknesses; *second*, the parents' view of the child; *third*, efforts to help children's development; and *fourth*, the fulfillment of children's physical and psychological needs. In general, parents accept the situation, but do not meet the acceptance indicators in terms of understanding the strengths and weaknesses of children because they do not have a preference for their children's strengths. Through this study, it is hoped that there will be progressive steps in campaigning for understanding, insight and knowledge about the acceptance of children with special needs in the cultural dimension.

Keywords: *Children with Special Needs, Deaf, Cross-Cultural Counseling*

PENDAHULUAN

Pandangan bahwa anak merupakan anugerah bagi suatu keluarga adalah standar nilai yang diakui secara umum, khususnya di Indonesia. Bagi pasangan suami istri, kehadiran anak merupakan pelengkap atas kebahagiaan berkeluarga (Kasnodihardjo, 2014). Hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga umumnya dianggap dapat membuat kehidupan rumah tangga kian harmoni, karena dipandang sebagai jaminan akan adanya penerus generasi selanjutnya (Adnan, 2020). Kehadiran anak secara psikologis membuat orangtua menaruh kebanggaan, harapan dan kepercayaan tersendiri terhadap anaknya (Nasiruddin, 2018). Oleh sebab itu sudah selayaknya anak diperlakukan sebaik mungkin dengan penuh kasih

sayang, termasuk pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Perbedaan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadikan mereka membutuhkan pelayanan khusus yang berbeda dari anak lain dalam pengertian anak yang tumbuh secara normal. Namun harus disadari bahwa pada sesama anak berkebutuhan khusus (ABK) sekalipun tetap memiliki karakteristik dan perbedaan pada jenis komponen pelayanannya. Hal ini didasari oleh jenis kelainan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Pelayanan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan jenis kelainan yang dialami, karna berbeda jenis kelainan berarti berbeda pula pelayanan yang harus diberikan. Hal ini penting karena

pemberian pelayanan yang keliru akan berpengaruh pada perkembangan anak (F. Mangunsong, 1988).

Memiliki anak yang mengalami 'kekhususan' kerap kali menjadi hal yang tidak mudah untuk diterima. Perbedaan kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal pada umumnya menjadikan mereka tidak dapat sepenuhnya mandiri dan harus bergantung kepada orang lain, khususnya kepada kedua orangtuanya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi orangtua karena memikirkan (mengkawatirkan) masa depan anaknya kelak. Orang tua cenderung mengkhawatirkan bagaimana masa depan anak ketika mereka tidak lagi bersama dalam pengasuhan anaknya, terutama apabila kelak anaknya diharapkan bisa bekerja secara mandiri seperti orang pada umumnya. Sebagian besar orang tua yang sadar akan hal ini berusaha melakukan yang terbaik agar anaknya dapat hidup seperti anak-anak lain. Hal ini sesuai dengan riset tentang kecemasan orang tua terhadap karir anak berkebutuhan khusus (ABK), riset tersebut diperoleh hasil bahwa adanya kecemasan orang tua akan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam membaca, menulis, berinteraksi dengan teman sekolah, menyelesaikan sekolah dengan baik, serta tidak akan ada lapangan pekerjaan untuk orang-orang seperti anak mereka. Namun dalam hal ini, orang tua memiliki harapan tentang kesehatan agar anak bisa bersekolah, belajar membaca, menulis, serta mengembangkan potensi dalam diri anak (Ariesta, 2016).

Sebagai anak berkebutuhan khusus dengan jenis kekhususan Tunagrahita, tentu sulit bagi masyarakat maupun orangtua untuk berkomunikasi secara normal. Paling tidak dibutuhkan waktu dalam proses belajar, berlatih untuk menguasai kemampuan

berbahasa secara isyarat. Meskipun demikian hal ini bukanlah masalah yang berarti apabila orang tua sudah sampai pada tahap mampu menerima keadaan anaknya. Seperti yang tertuang dalam riset mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), dimana ditemukan bahwa pola komunikasi orang tua yang sudah menerima keberadaan anaknya dengan kondisi khusus, berdasarkan pada konsep ekstensional orang tua memandang anak melalui ciri dan kekhasannya, keunikannya, bahkan kelebihanannya yang mungkin tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya, dan mampu memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan seutuhnya (Boham et al., 2018).

Banyak ditemukan kasus orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menerima kondisi bahwa anaknya memiliki kekurangan. Namun dibalik sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh orangtua, tentu ada tahap-tahap yang telah dilalui sebelum akhirnya orangtua mampu menerima kondisi anaknya, sebab memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal mudah untuk diterima. Hal ini karena orang tua pasti berharap anak yang dilahirkan berada pada kondisi normal seperti anak-anak pada umumnya. Kemudian dapat tumbuh menjadi anak yang sehat secara jasmani maupun rohaninya, terampil, menyenangkan dan cerdas serta kelak akan menjadi penerus dalam keluarganya (Twining Presta Mintari dan Nurlaela Widayani, 2015).

Penerimaan orang tua dapat diartikan sebagai sikap untuk mampu menerima segala kekurangan dan ketidakmampuan anak. Serta tetap memberikan kasih sayang terhadap anak secara penuh (Susanto, 2014). Menurut Hurlock, indikator penerimaan orang tua terdiri atas perhatian dan cinta kasih terhadap anaknya. Pengertian lain

oleh dikemukakan Lestari bahwa penerimaan orang tua terdiri atas sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, perhatian, kasih sayang, saling menghargai dan memberi kepercayaan kepada anak sesuai dengan kemampuannya (Khoiri, 2012). Johnson dan Medinnus memandang penerimaan orang tua sebagai pemberian cinta dan kasih sayang secara penuh tanpa ada syarat apapun, sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya direfleksikan melalui perhatian yang kuat, cinta dan kasih sayang dalam interaksi, serta perasaan bahagia dalam mengasuh tumbuh kembang anak (Khoiri, 2012). Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak terjadi begitu saja. Berdasarkan teori *Grief Counselling* terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh orangtua sebelum mampu menerima keadaan anaknya yang mengalami kekhususan, yakni dimulai dari fase penolakan, marah, tawar-menawar, depresi & penerimaan (Psikologi et al., 2017).

Proses penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak selalu *equal* disetiap tahapannya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang turut mempengaruhi bagaimana penerimaan dapat tercipta dalam lingkungan keluarga (Normasari et al., 2021). Selain itu orang tua yang menerima anaknya akan selalu memperhatikan perkembangan kemampuan serta minat anaknya. Isack Kandel dan Joav Merrik menyebutkan empat karakteristik dalam penerimaan orang tua, diantaranya (Susanto, 2014):

- 1) Terdapat pemahaman yang memadai dari orangtua dalam hal kelebihan, kekurangan, keterbatasan, dan keterampilan

anak. Hal tersebut dipadang perlu agar orangtua tidak memaksakan kehendaknya pada anak.

- 2) Membangun pandangan yang realistis, terukur dan proporsional terhadap anak. Hal tersebut menghindarkan orangtua untuk tidak terjebak dalam perasaan bersalah, inferior dan frustrasi.
- 3) Melakukan langkah-langkah konstruktif dalam mencari jalan keluar untuk membantu perkembangan dan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (ABK), sampai pada tahap kemandirian.
- 4) Menjaga komitmen dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pemberian kasih sayang, perhatian dan pemenuhan kebutuhan.

Wujud penerimaan orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya dilakukan dalam bentuk Intervensi dan Pendidikan yang tepat. Sehingga hal tersebut dapat membantu dalam tumbuh kembang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu. Terutama dalam hal membantu untuk mencapai keberhasilan belajar dan prestasi yang baik. Ada beberapa penyesuaian yang dapat mendorong terjadinya keberhasilan apabila bentuk pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan secara formal, diantaranya (Widyorini et al., 2014):

- 1) Meminimalisir kebisingan; sebagai langkah konstruktif untuk membantu proses belajar menggunakan alat bantu dengar, menjaga konsentrasi, fokus dan penyesuaian.
- 2) Pembelajaran dilengkapi dengan presentasi auditori, informasi visual dan aktivitas konkret
- 3) Pengajar berkomunikasi dengan cara yang membuat ABK dapat

mendengar dan mampu membaca bahasa isyarat (gerak bibir)

- 4) Peserta didik lain yang berada dalam kondisi normal, diajarkan kemampuan berbahasa isyarat; hal ini bertujuan untuk dapat berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas secara komprehensif terdapat empat aspek dalam penerimaan orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yakni:

- 1) Orangtua memiliki pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak. Hal tersebut mencakup kelebihan, keterampilan, kelemahan serta keterbatasan anak.
- 2) Orangtua memiliki pandangan terhadap anak secara holistik, realistis, dan objektif.
- 3) Orangtua membantu dalam proses tumbuh kembang anak.
- 4) Orangtua memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak dalam bentuk memberikan kasih sayang, perlindungan, serta perhatian pada anak. Hal tersebut diaktualisasikan dalam bentuk komunikasi dengan baik dan bijak, memberikan semangat dan motivasi, membimbing anak, serta berpartisipasi dalam aktivitas anak.

Hal-hal yang umum ditemui melalui perspektif budaya dalam pengkajian terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diantaranya terkait dengan dimensi multikultural pada lembaga pendidikan inklusi yang menjadi tempat untuk pendidikan, pelatihan dan pengalaman interaktif (Wardhani, 2020). Kemudian, ada pula yang secara khusus melakukan pengkajian terkait dengan implementasi bimbingan konseling dalam bentuk tehnik multikultural sebagai langkah-langkah saintifik guna menghubungkan dimensi budaya melalui pendekatan

saintifik (Khoirunnisa', 2018). Kedua kajian tersebut tidak secara spesifik mengungkapkan dimensi budaya yang lebih luas terkait hubungan antara dimensi budaya dalam penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh sebab itu konstruksi teoritiknya dapat dilihat pada beberapa kajian berikut ini. Kearifan lokal akan nilai-nilai sosial dalam masyarakat terkait penerimaan dan dukungan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat membangun hubungan baik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (ABK) (Sinaga & Gulo, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena budaya positif melekat pada masyarakat dalam menyikapi kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), secara tradisional kehadirannya dipandang sebagai berkah, karomah dan titipan khusus sehingga harus dijaga dengan baik (Anshari, 2015). Kemudian, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perspektif budaya dilihat sebagai fenomena yang bersifat transenden, baik karena pandangan yang bersifat normatif, maupun yang bersifat metafisik dan teologis. Serta faktor-faktor yang mencakup pemahaman masyarakat terhadap kondisi disabilitas, kultur, pengalaman belajar, serta doktrin keagamaan yang diperoleh (Amin, 2019). Faktor budaya merupakan bagian dari aspek *macrosystem* yang melingkupi perkembangan individu, namun keberadaan orangtua (keluarga) adalah bagian penting yang disebut sebagai *mycrosystem* yang sangat dekat dan kuat pengaruhnya dalam kehidupan anak (Ika Febrian Kristiana, 2021).

Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan upaya untuk mencapai *Subjective Wellbeing*. Dimana hal tersebut bermula dari penerimaan diri

personal, penerimaan orang lain, pengungkapan diri, asesment diri, keyakinan diri, kepedulian terhadap lingkungan, dukungan sosial, relasi sosial serta faktor demografi mencakup usia dan jangka waktu dalam belajar (Muthmainah et al., 2018). Sikap-sikap positif yang ditunjukkan oleh lingkungan terdekat akan sangat membantu anak dalam proses penerimaan diri terhadap keadaan yang dihadapi, sehingga problematika dalam perkembangan sosial dapat diatasi secara seksama (Widyorini et al., 2014). Patut diketahui bahwa penerimaan dan dukungan keluarga, terutama orangtua terhadap anak menjadi faktor penting keberhasilan dalam setiap intervensi maupun treatment yang diberikan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Ika Febrian Kristiana, 2021). Namun demikian, penerimaan orangtua juga diiringi dengan tanggung jawab serta kewajiban dalam hal memberikan pendidikan sebagai bekal kehidupan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), secara kultural pendidikan agama merupakan anjuran utama dalam membekali kehidupan anak menuju kemandirian (Sere & Endang, 2018).

Penerimaan orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menjadi pelindung atas situasi sosial di masyarakat yang masih melihat disabilitas sebagai persoalan individu maupun keluarga (FAJAR, 2019). Penerimaan orangtua dalam bentuk dukungan (*possitive behavior support*) akan sangat membantu dalam menciptakan budaya inklusi, baik dalam lingkup keluarga maupun di masyarakat (Adhyatma & Handayani, 2016). Penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tampak dari keterlibatan orangtua dalam aktivitas anak, seperti memperhatikan rencana dan cita-cita anak, menunjukkan kasih sayang, melakukan

dialog dengan anak, memberikan bimbingan dan dukungan, membangun komitmen untuk tidak meminta anak melakukan sesuatu diluar kemampuannya (Kusnadi & Agustin, 2019). Pengasuhan yang bersifat positif dapat menunjang kesejahteraan dalam tumbuh kembang anak, melalui kehangatan dan keterlibatan orangtua. Hal ini membuktikan bahwa pengasuhan positif dari orangtua menjadi faktor penting untuk mencapai kesejahteraan diri anak, sehingga berada dalam kondisi *child well-being* (Ikhsani & Utami, 2020).

Keberpihakan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam dimensi budaya religius masyarakat secara kultural melekat dengan kuat, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran berbagai lembaga sosial keagamaan yang memiliki fokus dalam aktivitas pemberdayaan disabilitas (Noor, 2016). Secara kolektif penggunaan pendekatan yang tepat dalam bentuk penerapan kebijakan dan dukungan masyarakat dengan berwawasan multikulturalism bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki signifikansi manfaat yang sangat positif, baik dari sisi sosial maupun akademis (M. Ainul Yaqin, 2015).

Uraian-uraian teoritis terkait dengan penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjelaskan aspek-aspek dari sisi saintifik normatif, baik dari disiplin sosiologi, psikologi, konseling dan komunikasi. Namun demikian, sedikit ditemukan pembahasan yang secara khusus mengulas tentang dimensi budaya dalam penerimaan orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu. Oleh sebab itu konstruksi budaya yang digunakan dalam penelitian ini dipandang sebagai

upaya untuk memperkaya khazanah pengkajian terkait dengan penerimaan orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ruhui Rahayu Samarinda yang beralamat di Jln. Pelita Kel. Sungai Pinang Dalam Kec. Sungai Pinang Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *life history method*. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian guna mendapatkan hasil dari subjek dengan kriteria yang sudah ditentukan, yakni orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jenis kecacatan tunarungu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari dua orang ibu kandung dan satu orang kakak kandung laki-laki dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang diawali dengan membuat kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, namun pertanyaan yang diajukan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengalisis hasil temuan yang didapat di lapangan menggunakan model *Miles, Hubberman & Saldana* dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Miles huberman & Saldana, 2014.).

PEMBAHASAN

Tahapan Penerimaan Orantua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Subjek pertama, RN memiliki seorang anak yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yakni AF. AF pertama kali terdeteksi mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya saat berusia dua tahun. Kala itu ibunya, RN, merasa ada yang janggal karena AF jarang merespon ketika dipanggil. RN kemudian memutuskan untuk memeriksakan AF ke dokter THT saat AF berusia tiga tahun, namun saat itu usia AF belum mencukupi untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut, sesuai arahan dokter, RN baru bisa membawa AF untuk pemeriksaan lebih lanjut saat AF berusia tujuh tahun. RN akhirnya kembali membawa AF untuk memeriksakan kondisi AF saat AF berusia tujuh tahun, namun hasil pemeriksaan saat itu tidak menunjukkan ada kerusakan pada gendang telinga AF. Merasa tidak puas dengan hasil pemeriksaan, RN kemudian memutuskan untuk memeriksakan kondisi AF di rumah sakit lain di Surabaya. Hasil pemeriksaan kedua ini menunjukkan adanya kerusakan pada fungsi pendengaran AF yang menyebabkan sisa pendengaran ditelinga kanannya sudah tidak ada sedangkan sisa pendengaran ditelinga kirinya tersisa sangat sedikit.

Subjek kedua, IM merupakan ibu dari ER yang merupakan seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu. ER merupakan anak sulung merupakan anak perempuan satu-satunya. Kedua adik ER bukan merupakan seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sedang duduk di bangku sekolah dasar. IM pertama kali mencurigai ER memiliki masalah pada pendengarannya saat ER berusia kurang dari setahun. Karena merasa khawatir,

IM akhirnya memeriksakan ER ke rumah sakit AWS, namun karena hasil pemeriksaan saat itu tidak menunjukkan kerusakan pada telinga ER, IM kemudian kembali membawa ER untuk periksa di rumah sakit Dirgahayu sesuai dengan arahan orang-orang. Namun hasil pemeriksaan yang didapat sama dengan rumah sakit sebelumnya. Dokterpun menyarankan IM untuk membawa ER ke Jakarta untuk mendapat pemeriksaan khusus. Karena keterbatasan biaya, IM baru bisa membawa ER ke Jakarta untuk pemeriksaan dua tahun setelahnya yakni saat ER berusia lima tahun. Setelah menjalani pemeriksaan di Jakarta, barulah IM mengetahui bahwa telinga kanan ER rusak total dan telinga kirinya hanya memiliki sangat sedikit sisa pendengaran, hampir tidak ada. Dari hasil pemeriksaan ini juga diketahui bahwa kondisi ER disebabkan karena demam tinggi hingga hampir step yang dialami ER saat ia berusia enam bulan.

Subjek ketiga, RB merupakan kakak dari SNL yang merupakan seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu, RB mengambil peran sebagai orangtua wali bagi SNL disebabkan oleh kepergian (kematian) dari orangtua SNL sehingga secara penuh tanggung jawab berada ditangan RB. SNL pertama kali terdeteksi memiliki gangguan pada pendengarannya yakni saat SNL berusia enam bulan. Saat itu SNL tumbuh dengan normal selayaknya anak berusia enam bulan yang mulai tumbuh gigi dan mulai merangkak. Namun SNL jarang sekali bereaksi terhadap suara baik ketika namanya dipanggil ataupun ketika ada barang jatuh didekatnya. Hal ini berbeda dengan anak tetangga dan sepupu SNL yang usianya tidak jauh berbeda dengan SNL tapi sudah mampu merespons orang lain dengan baik. Orang tua RB pun memutuskan untuk

membawa SNL tes di Jakarta untuk memastikan kondisinya. Melalui tes ini, didapatkan hasil bahwa terdapat kerusakan pada saraf pendengaran SNL yang menyebabkannya SNL tidak bisa mendengar.

Penerimaan Orang tua dari empat Indikator

Pemahaman Orang tua terhadap Kelebihan dan Kekurangan Anak

Subjek RN memahami betul apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan AF. Sebelum sampai pada tahap menerima kondisi AF, RN hanya fokus pada apa yang menjadi kekurangan AF, dalam hal ini kondisi AF sebagai seorang tunarungu. Setelah mampu menerima kondisi AF, RN jadi lebih mengetahui apa yang menjadi kelebihan AF seperti lebih menyadari bahwa AF mudah menangkap materi pelajaran, memiliki bakat menari dan modeling, serta AF memiliki kepedulian terhadap sekitarnya seperti terhadap kondisi rumah yang berantakan.

Subjek IM tidak memiliki gambaran mengenai kelebihan anaknya. IM menilai ini bukanlah suatu masalah besar karena menurutnya ER masih muda dan masih memiliki waktu untuk menggali potensi dalam dirinya. IM melihat ini sebagai salah satu dampak dari kondisi ER yang seorang tunarungu.

Subjek RB, memiliki gambaran tentang kelebihan adiknya, SNL, yakni SNL berbakat dalam kesenian seperti menggambar dan membuat kerajinan tangan. RB menilai SNL memiliki kreativitas yang tinggi saat menggambar dan memanfaatkan barang-barang sekitarnya menjadi sebuah kerajinan tangan seperti gelang, tempat alat tulis dan bingkai foto.

Pandangan terhadap Anak

Subjek RN dan RB mampu memahami kondisi anak seutuhnya sehingga subjek RN dan RB mampu realistis dalam memandang kekurangan yang dimiliki anak. Kemampuan ini membuat subjek RN dan RB menunjukkan sikap ikhlas dan lapang dada dalam menerima kondisi anak. Berbeda dengan kedua subjek di atas, subjek IM kurang mampu memahami kondisi anak secara realistis sehingga subjek IM diliputi rasa sedih dan takut.

Usaha Membantu Perkembangan Anak

Pada subjek pertama, RN, usaha yang pertama kali ia lakukan saat mengetahui anaknya, AF, memiliki kekurangan ialah membawa anaknya terapi dengan harapan anaknya bisa mendengar seperti anak lainnya. Selain itu RN juga sempat membelikan AF alat bantu dengar namun akhirnya rusak saat ER bermain. Kini RN membekali AF dengan usaha laundry yang sengaja RN serahkan pada AF untuk dikelola agar AF memiliki keterampilan dalam berwirausaha sehingga walaupun dengan kekurangan yang dimilikinya AF tetap dapat hidup dengan baik dimasa depan.

Pada subjek kedua, IM, usaha yang dilakukan ialah membawa anaknya, ER, untuk menjalani pengobatan baik medis maupun nonmedis (herbal/spiritual). Diakui oleh IM setelah tidak mendapatkan hasil dari pengobatan medis di rumah sakit dan terapi, ia mengikuti saran orang-orang untuk membawa ER ke *Tabib* untuk menjalani pengobatan secara herbal. IM bahkan membawa ER ke beberapa *Ustadz* untuk di *Ruqyah*. Kini IM mulai membiasakan ER dengan pekerjaannya membuat kue untuk dijual di pasar. Namun IM menegaskan hal ini ia lakukan selama ER tak merasa

keberatan. Dengan kondisi yang dimiliki ER, IM mengaku tak ingin berharap ER memiliki jenjang karier seperti anak lainnya. Bagi IM, ER hanya cukup memiliki skill agar bisa bertahan hidup jika IM sudah tidak ada.

Sebagai wujud dari usaha RB untuk membantu perkembangan SNL, RB sering kali berkonsultasi dengan orang yang berkompeten dan memiliki wawasan tentang tunarungu serta mencari informasi mengenai tunarungu. RB juga menunjukkan dukungannya pada bidang yang diminati SNL.

Pemenuhan Kebutuhan Fisik dan Psikis Anak

Subjek RN menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, serta memberikan pendidikan sesuai dengan kondisi anaknya. RN juga menunjukkan dukungan pada apa yang menjadi minat anaknya. Selain memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, subjek IM juga berusaha memberikan pendidikan yang terbaik yang bisa dijangkaunya. IM juga selalu mendukung kegiatan ER. Dalam menunjukkan cinta dan kasih sayangnya juga, IM juga memberikan perlakuan khusus yang menjadi kebiasaan ER sejak kecil yakni mengelus kepala ER sebelum ER tidur. Subjek RB kerap terlibat dalam kegiatan ANL jika sedang memiliki waktu luang. RB menerapkan ini agar hubungan ia dan SNL semakin dekat sehingga ia bisa mengetahui apa yang kira-kira SNL butuhkan. Dijelaskan oleh RB ia kerap kali menemani SNL saat SNL sedang melakukan kegiatan yang disukainya yakni membuat kerajinan tangan.

PEMBAHASAN

Terdapat empat indikator dalam penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yakni pemahaman terhadap kelebihan dan

kekurangan anak, pandangan orang tua terhadap anak, usaha membantu perkembangan anak, dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis dengan masing-masing aspek di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua subjek yang memenuhi semua indikator penerimaan dengan sempurna. Dua subjek menunjukkan sikap yang positif pada indikator satu (pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak) aspek pertama (gambaran orang tua tentang kelebihan dan kekurangan anak) dan indikator keempat (pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis anak) aspek pertama (hal yang diberikan orang tua pada anak sebagaimana orang tua), hal ini sesuai dengan pernyataan Elizabeth B. Hurlock bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, memperhatikan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak (Rachmayanti & Zulkaida, 2011).

Semua subjek menunjukkan penerimaan yang baik pada indikator ketiga (membantu perkembangan anak), khususnya pada aspek ketiga (upaya yang dilakukan orang tua agar harapan pada anak terpenuhi) yakni setiap subjek berusaha untuk memfasilitasi anak dalam perkembangannya, hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai penerimaan orang tua oleh Dunst & Trivette yang mengatakan bahwa ketika orang tua sudah dapat menerima anak, orang tua akan lebih berusaha memberikan fasilitas atau penanganan yang dibutuhkan oleh anak (Trivette, 1986).

Sarasvati mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi yang dialami anak, diantara ialah dukungan keluarga besar, status ekonomi, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, sikap masyarakat,

usia orang tua, dan fasilitas penunjang (Ulyatin Nur Afina, 2012). Diakui oleh subjek RN, bahwa sebelum RN memiliki AF ia merupakan seseorang yang cenderung jauh dari tuhan. Hal ini juga yang awalnya menyebabkan ia sulit untuk menerima (*Denial*) kenyataan bahwa anaknya memiliki kelainan. RN mengakui, proses dirinya menerima (*Acceptance*) kondisi AF juga merupakan proses ia mendekati diri pada tuhan.

Tingkat pendidikan yang rendah cenderung mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dengan didasari oleh wawasan yang luas. Hal ini dialami oleh subjek IM yang merupakan lulusan SMP. Berbeda dengan IM yang merupakan lulusan SMP, RB yang merupakan lulusan D3 bidang kesehatan cenderung menunjukkan respon yang lebih cepat pada indikator penerimaan ketika pada akhirnya ia menjadi orang tua pengganti untuk mengasuh SNL.

Usia orang tua saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya juga mempengaruhi cepat tidaknya penerimaan terjadi. Pada subjek IM yang saat ini berusia 37 tahun, memiliki anak, ER, yang saat ini berusia 18 tahun. Menurut pengakuan IM pertama kali ia mengetahui ER mengalami kerusakan pada pendengarannya adalah saat ER berusia 5 tahun, dimana saat itu IM berusia 24 tahun. Namun sebelum mendapatkan diagnosis tentang kondisi ER di umur lima tahun, IM sudah lebih dulu mencurigai ada yang tidak normal dari anaknya saat ER berusia kurang dari satu tahun, yang berarti saat itu IM baru menginjak usia 20 tahun. Kekhawatiran tentang kondisi ER juga semakin besar ketika IM tidak mendapat diagnosis yang jelas saat memeriksakan kondisi ER di usia yang ER yang saat itu baru menginjak tiga tahun, dimana saat itu IM baru berusia 22 tahun. Hal ini

sesuai dengan pendapat Sarasvati yang mengatakan bahwa kematangan usia dan kedewasaan orang tua saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya memiliki kondisi yang berbeda dengan anak lainnya dapat mempengaruhi proses penerimaan orang tua dikarenakan orang tua yang lebih dewasa dan matang cenderung memiliki ketenangan dalam menghadapi masalah.

Status ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua. Diakui oleh IM dan RN keduanya berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. IM mengakui bahwa perlu waktu dua tahun baginya untuk mengumpulkan biaya untuk memeriksakan kondisi ER di Jakarta. Biaya itu selain berasal dari tabungannya dan suami, juga berasal dari bantuan orang tua dan saudaranya. Tak jauh berbeda dengan IM, RN juga menuturkan bahwa untuk dapat membawa AF melakukan pemeriksaan di luar kota dirinya perlu waktu untuk mengumpulkan biaya. Selain itu, RN juga mendapatkan sedikit bantuan dana dari keluarga besarnya.

Ketiga subjek mendapatkan respons dan sikap yang cukup positif dari masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini berpengaruh pada proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun tidak semua masyarakat lingkungan sekitar paham tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), namun banyak dari mereka yang menunjukkan rasa empatinya kepada subjek. Hal ini membuat ketiga subjek merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, ketiga subjek juga mendapat dukungan penuh dari keluarga besar. Dukungan yang diberikan beragam, mulai dari motivasi, semangat, serta bantuan dana

maupun tindakan ketika subjek memerlukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilanny Budiarti dkk, dimana dalam penelitian dengan judul “Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental” tersebut didapatkan hasil bahwa penerimaan orang tua terhadap anak dengan retardasi mental sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosi dari orang tua, dukungan anggota keluarga, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, struktur dalam keluarga, kultur yang melatar belakangi keluarga, dan sikap masyarakat umum (Santoso et al., 2018).

Dalam keilmuan psikologi, dikenal sebuah bentuk psikoterapi yang berfokus pada bagaimana seseorang memaknai hidupnya yakni logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl. Logoterapi berupaya memfokuskan seseorang pada sebuah pengenalan dan penerimaan diri, yang dalam penelitian ini adalah penerimaan diri subjek sebagai orang tua dari anak yang memiliki kebutuhan khusus, agar orang tersebut mampu menggali makna pada peristiwa yang dialaminya. Logoterapi menilai, makna hidup dapat ditemukan bahkan dalam sebuah masalah dan keadaan menderita sekalipun (Dharmawan Ardi Purnama, 2021). Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh subjek RN. Subjek RN menuturkan bahwa proses dalam menerima kondisi AF sebagai seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) juga merupakan proses dirinya mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana RN mampu mengambil makna dari pengalamannya sebagai orang tua dari seorang anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dua subjek lain juga menuturkan bahwa dalam proses penerimaan mereka terhadap anak

mereka yang berkebutuhan khusus, mereka banyak memikirkan tentang maksud lain dari tuhan yang menjadikan mereka orang tua dari anak dengan kebutuhan khusus, adakah hikmah dari kejadian tersebut, dan apa yang akhirnya mereka sadari setelah mampu menerima kondisi anaknya.

Logoterapi bertujuan untuk membimbing seseorang untuk menemukan keyakinan dalam hidupnya. Dengan memiliki keyakinan, seseorang dapat melepaskan rantai yang mengikat pikiran serta emosinya saat berhadapan dengan suatu masalah sehingga orang tersebut dapat menyelesaikan masalah dengan tenang dan menghadapi kenyataan dengan pikiran yang positif (Hayati & Aminah, 2020). Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang sudah menerima kondisi anaknya yang seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) tentu sudah mengalami ini, karena dalam proses penerimaannya, orang tua melewati fase *reorganization* atau merenungkan kembali dan mulai membangun kembali harapan. Logoterapi menuntun seseorang untuk menemukan alternatif persepsi dalam melihat masalah dengan berbeda sehingga seseorang bisa menerima dan merangkul sesuatu yang di luar jangkauannya. Semua subjek dalam penelitian ini mampu melihat makna lain dari peristiwa menjadi orang tua dari seorang anak yang memiliki kondisi istimewa dari sudut pandang spiritual dengan berpikir tentang hikmah dari dipilihnya mereka sebagai orang tua dari seorang anak berkebutuhan khusus (ABK).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada tiga subjek orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu yang bersekolah di

Sekolah Luar Biasa (SLB) Ruhui Rahayu Samarinda, peneliti menyimpulkan bahwa orangtua mampu menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kondisi tunarungu. Penerimaan tersebut terdiri atas pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak, pandangan terhadap anak saat ini, usaha membantu perkembangan anak, dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis anak.

Selanjutnya, terdapat sikap yang positif dalam semua indikator penerimaan, walau dalam hal pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak masih belum diperoleh pemahaman yang memadai. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh tidak dimilikinya gambaran mengenai kelebihan anaknya melalui berbagai aspek dalam keterbatasan sebagai orangtua. Adapun faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri atas, aspek ekonomi, religius, sikap, tingkat pendidikan, usia orang tua, fasilitas penunjang, dukungan keluarga dan sikap masyarakat. Dimensi budaya yang melekat pada penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) berkaitan langsung dengan *belief system* yang diyakini, dimana kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dipandang sebagai anugerah secara 'khusus' sehingga harus diperlakukan dengan baik karena merupakan titipan yang di dalamnya menjadi hikmah atas perjalanan hidup. Namun demikian, jalan panjang bagi para anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat secara budaya dipahami oleh khalayak seiring dengan proses rekognisi baik dalam pendidikan, religiusitas dan sosial budaya masyarakat. Hal yang demikian menjadi perhatian bersama berbagai pihak, agar selanjutnya pengkajian terhadap anak

berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan pada berbagai disiplin keilmuan, serta *scope* pengkajian yang multidimensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didedikasikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai bentuk keberpihakan dalam semangat untuk *Voiced Voiceless* atas apa yang tidak terungkap kepada khalayak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu sebagai lembaga yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dengan berbagai aktivitas yang menyertainya. Terakhir, disampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Ikatan Tuli yang terus berjuang untuk kesetaraan dan kesepahaman atas keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatma, M. D. R., & Handayani, M. M. (2016). Pengaruh Penerapan Positive Behaviour Support terhadap Pengembangan Budaya Inklusi. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i12016.22-34>
- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Amin, B. (2019). Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar Dalam Lensa Studi Disabilitas. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 209. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3215>
- Anshari, M. (2015). Teori Disabilitas: Sebuah Literatur. *Jurnal Difabel*, Vol.2 No.2(June), 137–155.
- Ariesta, A. (2016). Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus. In *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 4 Tahun Ke-5* (Vol. 4, pp. 51–61).
- Boham, A., Kawung, E. J. R., & Harilama, S. H. (2018). *Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Provinsi. 4*, 1–13.
- Dharmawan Ardi Purnama. (2021). *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermetika Naratif Restoratif*. PT Kanisius.
- F. Mangunsong. (1988). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. LPSP3 UI.
- FAJAR. (2019). *Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Azasi Manusia*. 4(2), 137–160.
- Hayati, S. A., & Aminah. (2020). *Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 1–6. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. 1–110.
- Ikhsani, S. S. S., & Utami, D. S. (2020). Hubungan Antara Pengasuhan Positif Dan Child Well-Being Pada. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness,"* 322–331.
- Kasnodihardjo. (2014). Nilai Anak Dalam Keluarga Dan Upaya Pemeliharaan Kesehatannya (Suatu Studi Etnografi Di Desa Gadingsari, Kabupaten Bantul) *Value of Children in The Family and Health Care (An Ethnography*

- Study at Gadingsari Village, Bantul District). *Ekologi Kesehatan*, 13(Vol. 13. No. 4 (2014): Jurnal Ekologi Kesehatan), 354 – 362. file:///D:/SOSIOLOGI UNESA 20202021/smtr 1/Pengantar Metode Penelitian sosiologi/jurnal pmps/81518-ID-nilai-anak-dalam-keluarga-dan-upaya-peme.pdf
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan orangtua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Khoirunnisa', L. U. (2018). Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Multikultural Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(5), 456–468. <http://ejournalmitrapendidikan.com>
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2019). Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan dan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 148. <https://doi.org/10.26740/jpvt.v9n2.p148-159>
- M. Ainul Yaqin. (2015). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa. *Thaqafiyah*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.241>
- Miles huberman & Saldana. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.
- Muthmainah, Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Gambaran subjective well-being pada perempuan difabel. *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 143–147.
- Nasiruddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua Nasiruddin. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 323–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Noor, H. M. (2016). Agama Dan Pemberdayaan Difabel: Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum). *Inklusi*, XII(1), 17–37.
- Normasari, E., Fitriawanati, M., & Hidayah, N. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Psikologi, P. M., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(1), 18–23.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7–17. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>
- Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Ishartono, I. (2018). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16111>

- Sere, I., & Endang. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Pendidikan Islam*, 53(1), 59–65. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Sinaga, M. E., & Gulo, Y. (2020). Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan terhadap Disabilitas). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14217>
- Susanto, S. E. (2014). Penerimaan Orangtua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme Di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikososial*, 9(2), 140–152.
- Trivette, C. J. D. dan C. M. (1986). Looking Beyond the Parent-Child Dyad For the Determinants of Maternal Styles of Interaction. *Infant Mental Health Journal*, Vol. 7.
- Twining Presta Mintari dan Nurlaela Widyani. (2015). Gambaran Strategi Coping pada Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Insight*, Vol. 11(No. 2).
- Ulyatin Nur Afina. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Orang tua pada ABK No Title. *Jurnal Psikologi Maria Kudus*, Vol. 1(No. 1).
- Wardhani, P. S. N. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Menyikapi Keberagaman Di Sekolah Inklusi. *Journal Fascho in Education ...* <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/96%0Ahttps://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/Proceedings/article/download/96/55>
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Agustina, E. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 1–100. http://repository.unika.ac.id/26427/1/2013G2_BukuABKpdf.pdf